

POLITIK JIHAD TURKI UTSMANI PADA PERANG DUNIA PERTAMA

Luqman Al Hakim

luqmanibnusuud@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article will explore political jihad produced by Turkey Utsmani in world war one, echo jihad concepts is nothing only to circle muslim Turkey Utsmani but involved muslim around the world and several west countries from blok poros. So that described muslim strength from enemy Turkey Utsmani in world war one, then in jihad Utsmani journey eventually insult of failed and loosed that caused crack Turkey Utsmani and emerged Republik Sekular Turkey mastermind Freemasonry movement and Musthafa Kemal Attaturk. in other that explore concept, impact, and politica Utsmani dynamics to umat Islam and collaborations in military, economic aspect from blok poros country so that stil made Turkey Utsmani exist until 1924. It should be stated that for period jihad political from 1914-1918, Turkey Utsmani has lossed many regions in Asia, Afrika, and Europ continent so that emerged the jihad political can be expected win world war one and back to regions especially Muslim regions but they are effort becoming disunity and destruction self intern Turkey Utsmani.

Key Words: Jihad, World War One, Turkey Utsmani.

Abstrak

Artikel ini membahas politik jihad yang dilakukan oleh Turki Utsmani dalam perang dunia pertama, konsep jihad yang digaungkan tidak terbatas untuk kalangan Muslim Turki Utsmani tetapi juga melibatkan seluruh Muslim yang ada di dunia dan beberapa negara Barat yang tergabung dalam blok poros. Sehingga menggambarkan kekuatan Islam pada musuh Turki Utsmani di perang dunia pertama, kemudian dalam perjalanan jihad Utsmani pada akhirnya menuai kegagalan dan kekalahan yang menyebabkan runtuhnya Turki Utsmani dan berdirinya Republik Sekular Turki yang di dalangi gerakan Freemasonry dan Musthafa Kemal Ataturk. Selain itu akan dibahas pula konsep, dampak, dan dinamika politik Utsmani terhadap umat Islam dan kerjasamanya dalam aspek militer dan ekonomi kepada negara blok poros sehingga masih menjadikan Utsmani eksis hingga pada tahun 1924. Perlu ditegaskan kembali di masa politik jihad yang berlangsung pada tahun 1914-1918, Turki Utsmani telah kehilangan banyak kekuasaannya di benua Asia, Afrika, dan Eropa sehingga dengan munculnya politik Jihad diharapkan dapat memenangkan Perang Dunia Pertama dan mengembalikan wilayah khususnya wilayah yang mayoritasnya beragama Islam akan tetapi usaha yang mereka lakukan berujung pada perpecahan dan kehancuran diinternal Turki Utsmani sendiri.

Kata Kunci: Jihad, Perang Dunia Pertama, dan Turki Utsmani.

Pendahuluan

Turki Utsmani merupakan salah satu kekhilafahan Islam yang besar, Turki Utsmani berdiri pada tahun 1300 dan berakhir pada tahun 1924. Para sejarawan berpendapat mengenai asal-usul Khilafah Turki Utsmani menurut Hammer-Purstal, Zinkeisen dan Iorga mereka berasal dari wilayah Asia Tengah. Mereka berasal dari suku Kayi, khususnya Kabilah Oghuz, salah satu komponen bangsa Utsmani yang mengembara ke Anatolia yang disebabkan serangan Mongol di abad 13 M. Sekalipun demikian, Wittek membantah pendapat tersebut, dia mengemukakan bahwa orang Utsmani bukan dari suku Kayi dan semua itu fiktif. Menurutnya, orang Utsmani tidak memiliki keinginan datang ke Anatolia untuk mengadakan invasi, mereka menganggap diri mereka sebagai masyarakat Ghazi. Pendiri Khilafah Turki Utsmani ialah Ertoghrul pada awalnya Ertoghrul mengabdikan diri pada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang berperang melawan Bizantium (Romawi Timur) berkatnya Sultan Alauddin II mendapat kemenangan atas jasanya Ertoghrul mendapat tanah di Asia Kecil berbatasan dengan Kerajaan Romawi Timur, tanah inilah cikal bakal berdirinya Khilafah Turki Utsmani di masa depan.¹

Masa keberlangsungan Turki Utsmani dibagi menjadi 3, masa pendirian dan perluasan wilayah (1300-1451), masa kejayaan (1451-1566), dan masa kemunduran (1566-1924). Lamanya masa kemunduran disebabkan besarnya Turki Utsmani sehingga membutuhkan waktu 358 tahun, kemudian diperparah dengan ikut sertanya Utsmani di perang dunia pertama pada tahun 1914-1918 pada perang ini Turki Utsmani memihak blok poros yang dilokomotori Jerman, Bulgaria, dan Austro-Hongaria. Melawan blok sekutu salah satu perlawanan Turki Utsmani dengan melakukan politik jihad yang melibatkan seluruh umat Islam di dunia akan tetapi usaha itu gagal sebab dunia Islam sedang dalam kolonialisme dari Barat dengan semboyan 3 G (*Gold, Glory, and Gospel*). Politik jihad Turki Utsmani juga mendapat respon yang baik dari organisasi Turki Muda (*The Young Turks*), salah satu kaki tangan Freemasonry di Turki Utsmani.²

Penelitian ini bertujuan untuk membahas politik jihad yang memiliki motif ekonomi, kekuasaan, dengan mengesampingkan agama, serta mendeskripsikan secara eksplisit terhadap kebijakan dan dampaknya bagi Turki Utsmani. Ruang lingkup tulisan mencakup Turki Utsmani, umat Muslim, dan perang dunia pertama. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif berbasis deskriptif *library research*. Penelitian ini menghasilkan bahwa Politik jihad yang dilakukan Turki Utsmani tidak murni demi agama, akan tetapi memiliki motif ekonomi, kekuasaan, serta balas budi Turki Utsmani kepada Jerman sehingga Turki Utsmani memihak blok poros³.

Pembahasan

A. Makna Jihad dalam konteks Agama dan Politik

Jihad berasal dari 3 huruf yaitu al-jim, al-haa, ad-daal (جَاهِدَ) adapun huruf alif dalam kalimat itu sebagai tambahan. Menurut etimologi Bahasa Arab “jihad” ialah Ism mashdar

¹ Ading Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 122.

² Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* (Jakarta: Serambi, 2018), p. 62-64.

³ Pada perang dunia pertama (1914-1918) dan perang dunia ke dua (1939-1945) selalu ada dua blok, yakni; blok sekutu dan poros, dan setiap perang tersebut selalu dimenangkan blok sekutu.

kedua yang berasal dari jaahada, yujaahidu, mujahadatan dan jihaadan. Yang berarti bekerja sepenuh hati. Kaitannya dalam konteks agama bahwa jihad tidak dapat dipaksakan sebab jihad memiliki 3 syarat yang wajib dipenuhi, yakni; 1. Adanya tenaga roh (ghirah), 2. Adanya ilmu (pengetahuan jihad yang benar sesuai Islam), 3. Dan adanya tenaga benda (senjata untuk berjuang). Tiga aspek tersebut harus dipenuhi apabila salah satunya kurang maka batal. Ada tenaga dan ilmu akan tetapi tidak ada alat akan buntu. Jihad ibarat pohon yang tegak, maka harus ada akar yang menyangganya demi tegak dan kokohnya, sesungguhnya tenaga itu terletak pada hadirnya petunjuk Allah dalam Al-Qur'an disebut "*hudan*".⁴

Jihad dalam Al-Qur'an ialah konsep yang polivalen sama sekali tidak dapat direduksi dalam dimensi kombatifnya saja. Akan tetapi di era kontemporer ini jihad tidak harus bermakna berperang dan mengangkat senjata. Implementasi jihad dapat dilaksanakan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi terdapat pula segolongan umat muslim yang memaknai jihad harus berperang demi menggapai syahid, dalam realitas sejarah pola dan bentuk jihad amat kompleks tergantung dari mana sebagai seorang muslim memaknainya sehingga banyak pula dari golongan yang mewajibkan jihad angkat senjata menulis literatur demi mendapatkan anggotanya. Adapula tujuan mereka yang lain yakni membelokkan narasi hukum dan konsep kenegaraan yang telah dibangun, konsep jihad sebagai peperangan serta syahid (kemartiran) militer di masa damai sering diperdebatkan, serta jauh dari pemaknaan Al-Qur'an. Salah satu tindakan jihad yang sering terlupakan ialah *sabar*, sabar merupakan komponen jihad nirkekerasan dalam diskursus Al-Qur'an.⁵

Meskipun jihad berwujud macam-macam, namun dilihat dan sumber disakralkannya tujuan jihad hanya satu, agar mencapai kebenaran, atau dengan kata lain agar seluruh umat manusia terbebas dari kebatilan. Mengumumkan jihad dalam bentuk fiik (perang) ialah otoritas pemimpin sebab jihad fisik merupakan bagian dari *ahkamul Imamah* bukan yang dapat diputuskan suatu kelompok atau individu. Adapun *ahkamul imamah* ialah hukum yang dikhitabkan untuk para imam (pemimpin) kaum muslim, yang mulanya dari Rasulullah sebab beliau adalah imam seluruh umat muslim, lalu beralih kepada para imam dan khalifah setelah beliau, dalam posisi mereka sebagai pemimpin kaum muslim yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan perlindungan berbagai hukum, berdasarkan alasan yang di dalamnya mereka melihat ada kebaikan untuk umat muslim.⁶

Jadi sekarang jelas bahwa jihad yang bermakna berperang bersifat fardhu kifayah. Selain itu perlu dipahami bahwa jihad merupakan wasilah bukan tujuan, adapun larangan dalam berjihad perang, yakni; 1. Dilarang membunuh wanita, anak-anak dan orang lanjut usia, 2. Dilarang membunuh tunanetra, rahib, dan hamba sahaya, petani, dan orang yang bekerja sebagai tukang, 3. Dilarang membunuh masyarakat sipil yang tidak terlibat peperangan, 4. Dilarang membunuh musuh secara keji, 5. Dilarang menghancurkan rumah-rumah, membakar hasil bumi (pertanian), merusak tanaman, serta ternak musuh tanpa adanya alasan yang dibenarkan, 6. Berwelas asih kepada anak-anak, dan balita, 7. Dilarang membunuh ayah, dan kerabat, 8. Dilarang membunuh

⁴ H.A.R. Sutan Mansur, *Jihad* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), p. 9-12.

⁵ Asma Afsaruddin, *Tafsir Dekonstruksi Jihad & Syahid* (Bandung: Mizan, 2018), p. 24.

⁶ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Menjadi Mujahid Sejati Upaya Memahami dan Mengaktualisasikan Konsep Jihad Dalam Islam* (Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 1994), p. 158.

utusan (delegasi) dari pihak musuh, 9. Dilarang memerangi orang kafir dan musyrik sebelum terlebih dahulu menyeru kepada Islam, 10. Dan dilarang melanggar perjanjian dengan pihak musuh. 10 aturan tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan Islam dan dipraktikkan Rasulullah. Islam damai dan tidak akan menyerang tanpa ada alasan yang benar sebab sebelum umat Islam memulai jihad melawan mereka, mereka diberi 3 pilihan, yaitu; 1. Ditawarkan masuk Islam jika menolak yang ke 2, tetap dengan agama mereka asal membayar *jizyah* (upeti keamanan pada Islam) bila menolak maka opsi ke 3, ialah berperang (jihad) akan tetapi sesuai dengan 10 aturan di atas.⁷

Perspektif tentang agama tentu tidak serupa, di dalamnya terdapat pelbagai perbedaan baik pelaksanaan maupun penafsirannya. Tidak terkecuali jihad. Jihad menjadi ajang sensasi yang diglorakan oleh kaum jihadis, demi meraih kesyahidan dan surgawi, konsep demikian hanya menjadikan pemahaman mereka dalam tatanan esoteris (vertikal) akan tetapi mengesampingkan eksoteris (horizontal) sesama manusia di mana setiap manusia berhak hidup dan mengekspresikan agama mereka selagi tidak bertentangan dengan hukum negara. Konsep jihad harus dikupas lebih jelas agar tidak menimbulkan bibit radikal yang merusak tatanan bangsa. Dibutuhkan dialog untuk membangun peradaban bangsa, bukan hanya sebatas obrolan tetapi pengaplikasian sejauh mana penjelmaan jihad dalam wawasan kebangsaan.⁸

Wacana jihad dalam konteks politikpun demikian begitu kompleks sebab implementasinya jauh dari harapan. Politik merupakan salah satu indikator yang ada dalam tatanan negara dan organisasi, tujuan lahirnya politik untuk mensejahterakan masyarakat dan anggota, jihad dalam politik perlu dilakukan dengan dukungan kekuasaan dan media tanpa 2 elemen tersebut akan sulit dan bisa jadi tidak akan terwujud. Sumber kekuasaan dapat berupa kedudukan, kekayaan, atau kepercayaan dengan hadirnya kekuasaan maka dapat membuka wilayah kekuasaan sehingga dapat menerapkan kebijakan-kebijakan yang dibuat. Menurut Parson kekuasaan ialah kemampuan untuk menjamin terlaksananya kewajiban-kewajiban yang mengikat, oleh kesatuan-kesatuan dalam suatu sistem kolektif. Jihad dalam ranah politik dapat diimplementasikan dengan perjuangan dan kemampuan untuk terus berkembang menemukan solusi dan terobosan baru demi kebaikan bersama dan memaksakan kepentingan dengan melibatkan banyak pihak.⁹

Turki Utsmani telah mengimplementasikan bentuk jihad politiknya mulai dari awal berdirinya hingga diakhir masanya pasca perang dunia pertama. Dimasa Sultan Abdul Hamid II yang memperjuangkan tanah Palestina dari Zionis internasional meski diberikan kelunasan hutang dan dana suntikan bagi Utsmani. Jihad politik hadir bukan untuk merubah tatanan yang ada akan tetapi memperbaiki keadaan yang ada sebab konsep Islam mencakup keseluruhan keadaan tersebut, berbeda dengan Barat yang menganggap agama hanya aktivitas ritual saja. Sungguh disayangkan jika banyak umat

⁷ Amanullah Halim, *Buku Putih Kaum Jihadis Menangkal Ekstremisme Agama dan Fenomena Pengafiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), p. 290-305.

⁸ Herlina Nurani ,dan Ahmad Ali Nurdin, "Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No.1 (2018), p. 79-102.

⁹ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia, 2017), p. 62.

Islam mencampurkan makna jihad serupa dengan teroris, tidak ada ajaran agama yang menyuruh pengikutnya melakukan tindakan kekerasan.¹⁰

B. Antara Politik Jihad dan Hutang Budi Turki Utsmani

Munculnya kekuatan politik dan militer baru di Eropa semakin mempercepat keruntuhan Khilafah Turki Utsmani, bangkitnya Eropa diawali dibidang penemuan teknologi yang selanjutnya mendorong terciptanya sistem ekonomi dan militer yang lebih maju, aspek tersebut tidak saja merubah bentuk kehidupan masyarakat Islam akan tetapi keseluruhan masyarakat dunia. Praktik politik jihad yang dilakukan Turki tidak lepas dari hadirnya penjajahan di wilayah Turki Utsmani saja akan tetapi di seluruh dunia Islam, mulanya politik jihad terbentuk akibat aneksasi Barat dalam perang dunia pertama yang merubah peta wilayah Turki Utsmani, perlu diketahui bahwa di masa tersebut Turki Utsmani telah kehilangan wilayah mereka di benua Eropa, Asia, dan Afrika, lahirnya politik jihad juga tidak lepas dari kekalahan memalukan yang dialami Turki Utsmani saat melawan gabungan militer Balkan di tahun 1912, serta merebut sisa wilayah Utsmani di Eropa dengan menyisakan garis kecil disekitar kota Istanbul.¹¹

Seruan untuk berjihad Turki Utsmani bukanlah untuk pertama kalinya akan tetapi seruan jihad pernah digaungkan pada tahun 1877, disaat Turki Utsmani berperang melawan Rusia ditandai dengan Sultan Abdul Hamid II yang mengibarkan bendera Rasulullah SAW, dalam menyatakan jihad melawan Rusia. Akan tetapi pada tahun 1914 berbeda sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa sultan Utsmani berusaha mengerahkan umat Islam di luar batas wilayah Turki Utsmani untuk berperang melawan blok sekutu, seperti Rusia, Prancis, Inggris, Serbia, dan Montenegro, serta ditambah Amerika yang masuk dipertengahan perang dunia pertama. Menarik pula bahwa jihad di masa ini juga bergabung bersama Jerman, Austri-Hongaria, dan Bulgaria¹² pada tahun 1915.

Dua puluh sembilan ulama Islam bertemu di Istanbul untuk membicarakan dan menyusun lima fatwa yang menyetujui penyeruan jihad. Lima fatwa tersebut disetujui sultan dan diberikan kepada pemimpin politik, militer, pemuka agama, dalam pertemuan tertutup pada 11 November. Pasca 14 November barulah seruan perang suci dibacakan di depan masyarakat umum dan kerumunan besar masyarakat yang telah berkumpul di luar majid Muhammad sang Penakluk atas nama sultan, masyarakat memberikan dukungan pemerintah Utsmani, mereka percaya bahwa orang-orang Arab di dalam khilafah akan menanggapi seruan tersebut. Mereka harus menunggu untuk melihat apakah jihad memiliki dampak yang lebih luas disaat seluruh dunia bersiap-siap untuk menghadapi perang.¹³

Salah satu dalang dibalik seruan politik jihad Utsmani ialah kaum Freemasonry¹⁴ yang melebur dalam Gerakan Turki Muda (*The Young Turks*), gerakan ini sudah lama

¹⁰ Musda Asmara, "Reinterpretasi Makna Jihad Dan Terorisme", *Jurnal Al Istinbath*, Vol. 1, No. 1 (2016), p. 63-80.

¹¹ Syafiq Abdul Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki* (Jakarta: Logos, 1997), p. 118.

¹² Blok poros dalam perang dunia pertama terdiri dari 4 negara, yakni; Jerman, Turki Usmani, Bulgaria, dan Austria- Hongaria. Berbeda dengan blok sekutu yang terdiri dari 23 negara serta berisi negara-negara besar seperti Inggris, Prancis, Jepang, dan Amerika.

¹³ Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* (Jakarta: Serambi, 2018), p. 64.

¹⁴ Freemasonry merupakan gerakan politik dan keagamaan, mereka menganut aliran teosofi pendiri gerakan ini ialah orang Yahudi yang berdiaspora di Eropa sehingga sudah lumrah jika mereka memiliki

berdiri dan memiliki peran politik besar pasca jatuhnya Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1909. Mereka jugalah yang melakukan program C.U.P. yang menjadikan Utsmani sekular terbukti pada tahun 1913 dan tahun 1918 membuat sekularisasi sekolah-sekolah, lembaga peradilan, dan kitab perundang-undangan dan menempuh langkah-langkah awal dalam memperjuangkan emansipasi wanita. Tahun 1916 C.U.P. mereduksi wewenang Syaikh al -Islam, dan mengalihkan yuridiksi pengadilan muslim kepada kementerian kehakiman, serta menyerahkan penanganan perguruan muslim kepada kementerian pendidikan. Pada tahun 1917 diberlakukan undang-undang keluarga yang bersumber dari hukum keluarga Eropa.¹⁵

Turki Muda merupakan gerakan politik oposisi di era Sultan Abdul Hamid II kemudian pasca pergantian Sultan Abdul Hamid II gerakan ini melebur dalam pemerintahan dan mendukung ide sekularisasi. Sebab gerakan ini terinspirasi dari pemikiran positivisme Auguste Comte promosi positivisme dilakukan Resid Pasha pada tahun 1853, Resdi Pasha sendiri merupakan anggota gerakan Freemasonry. Hadrinya nilai positivisme tidak lepas dari kebijakan Utsmani yang menyekolahkan pelajarinya ke Barat salah satu pemimpin gerakan ini Ahmed Riza alumni Pierre Laffite nilai positivisme telah mendarahdaging bahkan saat para pimpinan organisasi ini diasingkan di masa Sultan Abdul Hamid II mereka tetap memegang teguh nilai positivisme, salah satu alasan mengapa Gerakan Turki Muda memegang teguh positivisme sebab Positivisme diklaim sebagai agama baru, sekaligus ideologi resmi Gerakan Turki Muda. Pada tahun 1908 Gerakan Turki Muda membuat kudeta yang memaksa tuntutan mereka terpenuhi, kudeta tersebut tidak lepas dari media Barat yang menjelekan Sultan Abdul Hamid II dengan menerbitkan poster dan koran, sehingga Barat mendanai dan membantu memprofokasi demi sekularisasi Turki Utsmani di masa depan.¹⁶

Anggota Turki Muda yakin bahwa menciptakan sentimen agama melalui jihad dapat melawan sekutu. Salah satu yang paling frontal ialah Enver Pasha perilakunya tersebut terbentuk pasca peninjauan perlawanan Islam Libia vs Italia di tahun 1911. Sebelum berangkat ke Libia dia menyerukan perang grilya melawan Italia¹⁷, setibanya di sana dia semakin melihat konflik tersebut dari sudut pandang sentimen agama, dalam surat yang dia tulis perlawanan di Libia memandang mati ditangan musuh lebih baik dan merupakan hadiah dari Allah, begitupula rekannya Cemal yang melihat mayoritas bangsa Arab tidak ragu dalam perang besar ini demi kemajuan khilafah Islam. Turki Utsmani menyiapkan langkahnya pasca keluarnya resolusi jihad dengan melakukan perekrutan dari rumah ke rumah langkah tersebut sukses dengan melipatgandakan pasukan dari 200.000 menjadi hampir 500.000 tentara dan perwira sebelum pecahnya perang pada November 1914, selama peperangan sebanyak 2,8 juta pria Utsmani berperang sekitar 12% dari total populasi 23 juta kendatidemikian pasukan Utsmani tidak dapat melebihi 800.000 orang dalam waktu yang bersamaan.

jaringan dan keuangan yang mapan. Freemasonry banyak berkembang di Eropa dan Amerika, seiring perkembangan penjajahan mereka menyebar ke Asia seperti China, India, Malaysia, dan Indonesia yang di bawa oleh Belanda. Dengan merekrut mayoritas kaum priyai dan pembesar Nusantara.

¹⁵ Ira M Lapidus , *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999), p. 81.

¹⁶ M Sukru Hanioglu, *The Young Turks In Opposition* (New York: Oxford University Press, 1995), p. 203.

¹⁷ Perlu diketahui sebelum terjadinya perang dunia pertama Khilafah Turki Utsmani sudah berulang kali bertempur melawan banyak negara seperti Rusia, Italia, dan negara Balkan semua itu menguras keuangan mereka dan membuat tentara jenuh sehingga disaat meletusnya prang dunia pertama mereka sudah kepayahan dan menyebabkan kekalahan telak bagi Utsmani.

Angka kekuatan blok sekutu lebih besar dari Utsmaniyah, seperti Austria yang berjumlah 3,5 juta tentara pada 1914, selama peperangan Jerman telah melakukan mobilisasi sebanyak 13,2 juta orang (85% total penduduk laki-laki dalam rentang usia 17-50 tahun), Rusia berhasil merekrut antara 14-15,5 juta orang, Prancis mengumpulkan 8,4 juta orang hampir 500.000 berasal dari wilayah kolonialisme Prancis, dan Inggris berhasil memobilisasi 5,4 juta orang sebagai pasukan angkatan laut kerajaan sepertiga angkatan kerja laki-laki pra perang. Tidak aneh jika Eropa meremehkan kekuatan Utsmani. Dampak hadirnya peperangan dan angkatan perang semakin menguras keuangan Utsmani, sebab kaum pia yang bekerja di sektor industri dan perdagangan keluar untuk berperang akibatnya semakin rusak serta tidak terkendalinya ekonomi dan laju inflasi, yang memaksa penambahan hutang Utsmani berdasarkan perkiraan kontemporer pendapatan negara turun \$63,2 juta dalam 6 bulan terakhir 1913 menjadi \$50,2 juta dalam 6 bulan terakhir 1914, menurun 20% melampaui anggaran belanja Utsmani, ancaman resesi Utsmani diperkirakan oleh pejabat konsuler melebihi \$100 juta di tahun 1914, sehingga Utsmani terpaksa berhutang pada Prancis lawan perang mereka dalam perang dunia pertama.¹⁸

Selain Freemasonry Jerman¹⁹ juga mendorong Utsmani dalam perang dunia pertama dan menggelorakan jihad, tujuan Jerman mendekati Utsmani salah satunya untuk menjadi mitra melawan Inggris di laut Utara. Dahulu Utsmani memiliki kapal perang yang banyak, pasca kehilangan Al-Jazair (1830), dan Yunani (1821), kekuatan Utsmani semakin melemah sehingga Sultan Abdul Aziz (1861-1876) berusaha membangun armada laut yang kuat dan besar ketiga di dunia setelah Inggris dan Prancis. Pada tahun 1886, pabrik galangan kapal Inggris membuat sebuah kapal selam pertama untuk Utsmani, akan tetapi kondisi ekonomi tidak mampu mendongkrak armada laut dalam jangka yang panjang, di masa Sultan Abdul Hamid II armada yang besar dan mahal dianggap tidak dapat membantu jika berperang melawan Rusia. Selain itu Sultan Abdul Hamid II tidak mempercayai laksamananya, walhasil kapal-kapal tersebut dibiarkan berkarat dan dikunci di Tanjung Emas (*Golden Cape*) dibiarkan berkarat selama 30 tahun.

Jerman memprovokatori rakyat Utsmani untuk membenci Inggris akhirnya tindakan Jerman berhasil ditambah dengan memberikan suntikan dana agar Utsmani menyetujui kolaborasi mereka dalam perang dunia pertama, dengan £2 juta (Poundsterling) dalam bentuk emas dan £3 juta yang dibayarkan secara berkala dalam tempo 8 bulan pasca Utsmani masuk dalam arena perang dunia pertama. Keadaan tersebut disebabkan gangguan ekonomi yang merusak pemasukan Utsmani, ditambah dengan ketidakpercayaan internasional pada pertumbuhan ekonomi Utsmani. Dengan hadirnya suntikan dari Jerman Utsmani mencetak uang kertas dengan dijaminan emas.

¹⁸ Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* (Jakarta: Serambi, 2018), p. 70.

¹⁹ Jerman merupakan sekutu terbaik Utsmani sejak masa Sultan Abdul Hamid II terbukti dengan kerjasamanya baik dibidang ekonomi dan militer. Banyak pula pelajar Utsmani yang mendapat beasiswa kenegara tersebut, serta saling timbal baliknya bilateral saat kaisar Wilhelmina berkunjung untuk menemui Sultan Abdul Hamid II di Istanbul, Jerman juga mendukung kebijakan Utsmani untuk mempertahankan wilayah Palestina dikala Herzl datang untuk memintanya

Disamping dana Jerman sekaligus menyediakan perlengkapan perang (senjata dan amunisi) serta bantuan militer dengan kalkulasi £29 juta.²⁰

Pada tahun 1913 Utsmani membutuhkan kapal²¹, minimal untuk menjaga perbatasan di wilayah Mediterania, dan Laut Hitam. Sesungguhnya Utsmani telah memesan 2 kapal buatan Inggris akan tetapi Inggris juga membutuhkan kapal tersebut untuk keperluan maritim mereka. Utsmani sudah membayar akhirnya uang tersebut kembali dan Utsmani dikhianati, mengetahui bahwa Utsmani membutuhkan kapal Jerman datang bak penyelamat Utsmani dengan mendaratkan 2 kapal perangnya (Goeben dan Breslau terancang pada masanya) di pelabuhan Dardanells. Sultan Muhammad Rasyad (Muhammad V) melihat kapal Jerman yang seukuran dengan kapal pesannya dari Inggris, berharap dapat memiliki kapal tersebut. Dengan alih menawarkan 2 kapal perangnya Jerman mengambil hati sultan Utsmani untuk bergabung menjadi sekutunya, Jerman tahu Utsmani membutuhkannya dan menjual kapal tersebut dengan harga yang murah dengan syarat menjadi mitra dalam militer dan perang dunia pertama. Aliansi Utsmani-Jerman diperkuat dengan perjanjian rahasia pada 2 Agustus 1914.

Akan tetapi aliansi tersebut hanya sebatas persetujuan lisan sebab Utsmani masih memikirkan jika bergabung akan perang terhadap Inggris. Utsmani main aman dengan mengatakan netral kepada dunia, akan tetapi tindakan mereka jauh dari netral sebab melakukan pengusiran kepada instruktur Angkatan Laut Inggris dari wilayahnya pada 15 Agustus 1914. Sehingga kerjasama militer dengan Inggris bubar pada tanggal itu, 2 kapal Jerman mengganti bendera Jerman ke Utsmani sebagai tanda peralihan kepemilikan, di bawah komando Laksamana Souchon. Souchon dan awak kapalnya mengganti seragamnya ke seragam Utsmani. Nama Goeben dan Breslau berubah menjadi Yavuz dan Midilli. Perlu diketahui perjanjian rahasia Utsmani-Jerman sesungguhnya tidak 100% diterima oleh petinggi Utsmani, perjanjian ini ditandatangani oleh Ismail Enver Pasha dan Said Halim Pasha. Alasan tidak 100% diterima sebab Utsmani sudah kehilangan banyak wilayah, trauma akan kekalahan, dan hutang yang semakin besar sehingga mereka berpikir akhirnya rakyat yang menjadi korban ambisi pemerintah. Banyak petinggi Utsmani yang berpikiran ada segolongan pihak yang memprovokasi Utsmani dan berperang dikancah yang lebih besar lagi.²²

Saat pecah perang tahun 1914, Utsmani sudah bersiap bersama Jerman dan Austro-Hongaria untuk melawan sekutu. Inggris memiliki tugas di Asia Selatan untuk merekrut tentara India untuk berperang, pihak Muslim India dilema sebab mereka disatu sisi berperang demi kesetiaan pada Inggris, disisi yang lain mereka juga setia kepada propaganda politik jihad Utsmani. Inggris menyadarinya sehingga Raja George V menyampaikan proklamasi kepada pangeran dan warga India pada 4 Agustus, dengan berperang dan meminta dukungan atas peperangan kerajaan. Pemerintah Inggris senang saat elit penguasa India menanggapi dengan deklarasi dan euforia. Para pangeran dan

²⁰ Opcit., 71.

²¹ Tahun 1913 ialah tahun-tahun transisi Utsmani pasca kehilangan wilayahnya di Balkan dan kalah peperangan dengan negara Balkan. Oleh sebab demikian wajar jika Utsmani lebih waspada akan wilayah teritorialnya. 1 tahun pasca kedatangan 2 kapal Jerman Utsmani resmi bergabung dalam blok poros untuk melawan blok sekutu.

²² Alfi Arifian, *The Chronicle The Great War Kronik Perang Dunia I 1914-1918* (Yogyakarta: Sociality, 2017), p. 105.

elit India yang mengekor pandangannya dalam pernyataannya di depan publik. Akan tetapi dikalangan masyarakat masih terbelah kesetiannya antara sultan-khilafah, dan raja-kaisar. Untuk memastikan dukungannya, Inggris dan sekutu akan menjamin untuk melindungi Makkah dan Madinah, serta dua kota suci Mesopotamia dari serangan musuh.²³

Dewan Liga Muslim India mengeluarkan resolusi pada November 1914 yang menyatakan partisipasi Turki Utsmani dalam perang yang sedang terjadi, tidak berdampak terhadap kesetiaan dan pengabdian muslim India kepada Kerajaan Inggris. Dewan menegaskan keyakinannya bahwa tidak ada seorang muslim India yang menyimpang dari tugas penting raja-kaisar. Resolusi serupa juga disampaikan dalam pertemuan masal tokoh-tokoh muslim di seluruh India pada November 1914. Setelah mengonfirmasi kesetiaan muslim India, Inggris mengerahkan pasukan India untuk berperang, relawan yang terkumpul jauh dari perkiraan Inggris antara 1914 - akhir 1919, sekitar 1.400.000 orang dengan Formasi 950.000 kombatan, 450.000 non kombatan. Kontribusi terbesar mereka bagi Inggris terjadi di Timur Tengah, hampir 80% tentaranya berasal dari India di Gallipili 9.400 orang, di Aden dan Teluk Persia 50.000 orang, di Mesir 116.000 orang, dan sebagian besar Mesopotamia hampir 590.000 orang.²⁴

Enver Pasha merupakan salah satu tokoh yang bertanggung jawab atas masuknya Utsmani pada perang dunia pertama. Kapal perang Inggris dan Prancis membombardir di kawasan pantai Utsmani dan selat terdekat dengan Istanbul, tiga kapal Inggris dan Prancis tenggelam dengan menabrak ranjau laut. Arah pertempuran Dardanelles berubah menjadi angin segar kemenangan Utsmani, kemenangan tersebut tidak bertahan lama sebab sekutu dibantu Australia dan Selandia Baru melakukan pendaratan pada tahun 1915 pendaratan dan pengambilalihan wilayah tersebut sukses, usai perang tersebut selat Dardanelles menjadi akes utama sekutu dalam menggempur Utsmani. Walhasil dengan semakin terjepitnya Utsmani hingga tahun 1918, dapat disimpulkan politik jihad yang diserukan gagal dan tidak mendapat respon yang baik sebab bangsa Arab juga telah memutuskan nasib mereka dengan bergabungnya keluarga Syarif Husain kepada sekutu secara langsung mematikan semangat jihad Utsmani di wilayah Hijaz.²⁵

C. Konsekuensi Pasca Politik Jihad

Politik jihad yang dilancarkan Utsmani memberikan konsekuensi yang besar baik bagi rakyat sipil maupun keberlangsungan Turki Utsmani sendiri, konsekuensi tersebut yaitu; 1. Lepasnya wilayah Utsmani, 2. Tuntutan pembantaian bangsa Armenia, 3. Bubarnya Khilafah Utsmani.

1. Lepasnya wilayah Utsmani

Pasca gagalnya politik jihad Utsmani, Utsmani kehilangan wilayah bagian dan kepercayaan masyarakat muslim umumnya di masa itu. Blok sekutu yang di komandoi Inggris dan Prancis membagi wilayah Utsmani dengan dasar perjanjian rahasia Sykes-Picot isi perjanjian tersebut, ialah;

²³ Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* (Jakarta: Serambi, 2018), p. 86.

²⁴ Ibid., 87.

²⁵ Alfi Arifian, *The Chronicle The Great War Kronik Perang Dunia I 1914-1918* (Yogyakarta: Sociality, 2017), p. 141.

- 1). Wilayah selatan Irak menjadi milik Inggris dan pantai Utara Syaria (Lebanon dan daerah yang bersebelahan dengannya) menjadi milik Prancis.
- 2). Terbentuknya dua negara Arab, yaitu wilayah Irak Utara serta Syam Tengah dan Selatan. Wilayah pertama (Irak Utara dan Yordania Timur) berada di bawah kekuasaan Inggris. Sedangkan wilayah kedua (Syam Tengah dan Kawasan Mesopotamia) berada di bawah kekuasaan Prancis.
- 3). Palestina menjadi sebuah negara.
- 4). Istanbul dan selat-selat disekitarnya (Bosphorus dan Dardanelles) menjadi milik Rusia.²⁶

Lepasnya Palestina sudah dirancang oleh blok sekutu dengan dikeluarkannya Deklarasi Balfour oleh Inggris dan kaum Zionisme agar Palestina menjadi tanah air bangsa Yahudi. Disaat yang bersamaan politik Turki Utsmani sedang memanas sebab petinggi Utsmani dikuasai orang Partai Persatuan Pembangunan yang berusaha menjadikan Utsmani menjadi negeri sekular dan nasionalis sehingga peran-peran keagamaan dikesampingkan.²⁷ Sesungguhnya Utsmani telah mengupayakan wilayahnya agar tidak jatuh ketangan sekutu akan tetapi Utsmani kalah dalam jumlah pasukan dan persenjataan dari 2.850.000 prajurit korban tewas mencapai 325.000 jiwa, terluka 400.000 dan ditawan atau hilang mencapai 250.000 jiwa. Keadaan tersebut merupakan pukulan telak bagi Utsmani belum lagi santunan bagi keluarga yang tewas. Utsmani sedang menghadapi ancaman baik internal maupun eksternal kaum zionis yang disokong Rothschild menekan agar Palestina lepas dan Utsmani bubar, akibat perang dunia pertama keluarga Rothschild diuntungkan dengan peminjaman uang negara-negara besar belum ditambah suku bunga yang mereka raup perpembayarannya.²⁸

Penambahan hutang Utsmani juga memberikan pengaruh atas kebijakan yang mereka ambil. Sejarah mencatat hutang Turki Utsmani di era Sultan Abdul Majid dan Abdul Aziz sebanyak 252 juta lira emas, donatur hutang terbesarnya Inggris dan Prancis, di masa Sultan Abdul Hamid II menurun hingga 30 juta lira emas. Pasca mangkatnya Sultan Abdul Hamid II di kepemimpinan berikutnya meningkat menjadi 400 juta lira emas. Keadaan tersebut merupakan keteledoran pemimpin Utsmani tentunya sangat mungkin akan lahirnya sistem pemerintahan baru dikemudian hari. Bibit perpecahan wilayah Utsmani juga ditandai sentimen antara Arab dan Turki, kemunculan Turkifikasi sangat menggerahkan bangsa Arab, bangsa Arab menuntut sistem desentralisasi dengan otonomi khusus, bangsa Arab juga membentuk organisasi yang meniru Gerakan Turki Muda. Salahsatunya Qahthaniyah yang dipimpin Abdil Karim al-Khalili di Paris tahun 1909.²⁹

Anggota kelompok tersebut merupakan mahasiswa yang serius mendalami pemikiran Barat khususnya prinsip-prinsip nasionalisme fanatik, dan sebagian yang lain menggunakan istilah Freemasonry. Tujuan gerakan ini untuk memerdekakan penuh bangsa Arab agar terlepas dari kekuasaan Utsmani, anggota gerakan ini semakin banyak dengan masuknya Kristen Arab. Pada masa berikutnya gerakan ini dipindahkan ke

²⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan & Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), p. 810.

²⁷ Ibid., 811.

²⁸ Alfi Arifian, *The Chronicle The Great War Kronik Perang Dunia I 1914-1918* (Yogyakarta: Sociality, 2017), p. 302.

²⁹ Deden A Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), p. 130.

Beirut, pada masa perang dunia mereka beraliansi dengan Inggris untuk menjatuhkan Utsmani dan menggembosi politik jihad yang digelorkan Utsmani.³⁰

2. Tuntutan Pembantaian Bangsa Armenia

Politik jihad yang digelorkan Utsmani juga banyak memakan korban salah satunya dengan mengorbankan bangsa Armenia yang tidak mendukung Utsmani dan lebih mendukung sekutu. Dalam ruang parlemen Utsmani dan pers Turki, debat terbuka mengenai pembantaian masyarakat Armenia, tidak ada angka yang disepakati tentang jumlah warga Armenia yang terbunuh oleh tindakan pemerintah pada masa perang. Dalam pembahasan mereka, anggota parlemen Utsmani mengutip angka mulai dari 800.000 hingga 1,5 juta warga sipil Armenia telah dibantai. Blok sekutu secara terbuka mengutuk tindakan Utsmani khususnya Amerika dan Inggris yang menyuarakan keadilan atas kejahatan Utsmani, pihak Turki Utsmani memutuskan penyelenggaraan pengadilan militer untuk mengadili orang-orang yang dituduh bertanggung jawab atas pembunuhan bangsa Armenia. Antara Januari dan Maret 1919, pemerintah Utsmani memerintahkan 300 pejabat untuk ditahan diantaranya gubernur, anggota parlemen union serta pejabat lokal berpangkat rendah. Pengadilan dilakukan di Istanbul terbuka dilihat masyarakat bukti keputusan diterbitkan lembaga resmi negara yang bernama *Takvim-i Vekayi*.³¹

Mulanya pemerintah Utsmani sering menyangkal tindakan pembantaian tersebut, dan mereka selalu memberikan alasan dikarenakan wabah penyakit, dan kelaparan. Akan tetapi para ilmuwan dari Barat yakin aksi tersebut disebabkan genosida yang tersistematis oleh petinggi Utsmani yang kebanyakan mereka berafiliasi terhadap Gerakan *Young Turks* (Turki Muda), terdapat 22 negara yang meyakini adanya genosida tersebut. Menurut beberapa sumber Armenia ditaklukkan oleh banyak bangsa seperti; Yunani, Arab, Mongol, Rusia, Persia, Bizantium dan Turki, abad 17 M hingga perang dunia pertama sebagian besar tanah Armenia dikuasai Turki Utsmani, sering terjadi diskriminasi, pelecehan agama, pajak yang besar, dan tindakan kekerasan, salah satu penyebabnya ialah Armenia merupakan minoritas dalam wilayah Turki Utsmani. Konon pembantaian Armenia merupakan genosida pertama di abad 20 M.³²

Dalang genosida bangsa Armenia berjumlah 18 orang pengadilan menjatuhkan hukuman mati kepada mereka, Talat, Enver, Cemal dijatuhi hukuman mati bersama pimpinan CUP seperti Dr Bahaedin Sakir dan Dr Mehmed Nazim, sisanya dihukum dengan cara *in absentia*, hanya tiga pejabat berpangkat rendah yang dihukum gantung Mehmet Kemal, Gubernur Letnan Yozgat yang dinyatakan Grigoris bertanggung jawab atas 42.000 orang Armenia. Komandan Gendarmeri Erzincan, Hafiz Abdullah Avni dieksekusi pada 22 Juli 1920. Hukuman ketiga pada 5 Agustus 1920 terhadap Bupati Bayburt Behramzade Nusret. Sekelompok militan Armenia dan organisasi Dashnak memutuskan menegakkan keadilan sendiri aksi mereka pertamakali di Berlin pada 15 Maret 1921, seorang pemuda berusia 25 tahun dari Erzincan menembak Talat Pasha, pembunuh tersebut ditangkap lalu dibebaskan dengan alasan gangguan jiwa. Arshavir Shiragian membunuh Said Halim Pasha di Roma 5 Desember 1921 serta membunuh Dr

³⁰ Ibid., 132.

³¹ Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* (Jakarta: Serambi, 2018), p. 471.

³² Agus N Cahyo, *Pembantaian-Pembantaian Mengerikan Dalam Perang Dunia I dan II* (Yogyakarta: Palapa, 2013), p. 92.

Bahaedin Sakir dan Cemal Azmi mantan gubernur Trabzon di Berlin pada 17 April 1922. Cemal dan Enver dibunuh di Kaukasus Asia Tengah, pembunuhan mereka berdua dilakukan orang Armenia. Pada 1926 10 dari 18 orang yang dijatuhi hukuman mati telah mati. Delapan orang lainnya merupakan pembunuh yang berada di bawah ranai komando, mereka lolos dari eksekusi akan tetapi dakwaan yang disematkan pada mereka telah menandai seumur hidup mereka.³³

3. Bubarnya Khilafah Turki Utsmani

Seperti umumnya khilafah dalam dunia Islam terdapat fase muncul, berkembang, kejayaan, dan diakhiri dengan keruntuhan. Turki Utsmani juga mengalami keadaan tersebut pada tahun 1923 sekutu dan Turki mengadakan perjanjian di kota Lausanne, isi perjanjian tersebut, ialah; 1. Thracia Timur (daerah sekitar Konstantinopel) diserahkan pada Utsmani, 2. Turki Utsmani melepas seluruh wilayah kekuasaannya yang bukan bangsa Turki, 3. Selat Bosphorus, Dardanella, dan marmora terbuka untuk seluruh kapal asing, 4. Seluruh hak-hak ekstratorial dari bangsa asing dihapus, 5. Turki tidak perlu mengurangi angkatan perangnya, 6. Turki harus melindungi monoritas, 7.³⁴Turki Utsmani tidak membayar kerugian perang.³⁵

Pasca dilegalkannya perjanjian Lausanne terjadi dualisme kepemimpinan di Turki Utsmani. Yakni pemerintahan yang berbentuk republik dan kesultanan, seiring tekanan kelompok militer Mustafa Kemal mengajukan rancangan undang-undang penghapusan kesultanan kepada majelis nasional pada tanggal 1 November 1922, undang-undang tersebut disetujui. Pasca penghapusan kesultanan agung Oktober 1923 gelar sultan dihapus, akan tetapi gelar khalifah tetap diakui dan sebatas simbol, Turki menjadi republik Kemal menjadi presidennya.³⁶ Pada tahun 1923 dengan disepakatinya perjanjian Lousanne Turki menyetujui syarat-syarat perdamaian yang diajukan Karazon³⁷, syarat tersebut ialah;

- 1). Memutus seluruh hubungan Turki dengan Islam.
- 2). Menghapus Kekhalifahan Islam secara total.
- 3). Mengusir Khalifah serta pendukungnya beserta Islam dari Turki sekaligus menyita aset harta Khalifah.
- 4). Menjadikan undang-undang sipil sebagai ganti undang-undang Turki yang lama.

Perjanjian tersebut menandai lahirnya era sekular dengan menyisihkan konsep dan nilai agama. pemerintah Kemal melakukan westernisasi salah satunya dengan menerbitkan keputusan untuk menghapus tarboosh (peci khas Turki) dan memerintahkan menggunakan topi untuk menyerupai Eropa.³⁸ Penerapan usulan Karazon dilakukan pada tahun 1924 melalui Majelis Nasional Agung 3 Maret 1924 secara resmi Khilafah Turki Utsmani dihapuskan dan keluarga kerajaan diasingkan ke Eropa Mustafa Kemal resmi menjadi penguasa tunggal dan bapak pendiri Republik

³³ Eugene Rogan, *The Fall Of The Khilafah Perang Besar yang Meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah dan Mengubah Selamanya Wajah Timur Tengah* (Jakarta: Serambi, 2018), p. 472-473.

³⁴ Poin nomor 7 dalam perjanjian tersebut menguntungkan Utsmani sebab Jerman merupakan pihak yang pali dirugikan dari blok poros sesuai perang tersebut.

³⁵ Arrasyidin Akmal Domo, Nurhasanah Bakhtiar, dan Zarkasih, "Revolusi Sosial Masyarakat Turki: Dari Sekularisme Attaturk Menuju Islamisme Erdogan", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 15, No. 2 (2018): p. 83-90.

³⁶ Ading Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 158.

³⁷ Karazon merupakan ketua delegasi Inggris dalam konfrensi Lousanne.

³⁸ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan & Sebab-Sebab Keruntuhannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), p. 820.

Sekular Turki. Mulai tahun 1924 hingga kini dunia sudah tidak memiliki pemerintahan dalam bentuk khalifah.³⁹ Bagaimanapun bobrohnya Khilafah Turki Utsmani diakhir masanya. Sejarah dunia tidaklah dapat mengikis dalam catatan bahwa di Kota Istanbul, semenanjung Tanduk Emas, Galata, dan Bosphorus pernah berdiri kekhilafahan Islam yang mengguncang Eropa.⁴⁰

Kesimpulan

Jihad menghadirkan makna yang beragam dan multi tafsir dari aspekmana seorang memahaminya, jihad fisik merupakan otoritas pemimpin. Dalam berjihad harus memperhatikan hukum dan syarat-syarat terpenuhinya, jihad dalam makna politik ialah berjuang untuk kemaslahatan rakyat dan umat dengan dukungan kekuasaan dan media. Akan tetapi tidak semua umat muslim memahami jihad secara utuh ada beberapa golongan memahami jihad dengan makna keras dan perang akan tetapi mereka belum memenuhi syarat tersebut. Dalam Islam sendiri jihad fisik merupakan *farḍhu kifayah*, akan tetapi tidak alasan untuk berjihad sesuai dengan keahliannya masing-masing.

Fase khilafah Utsmani terbagi menjadi 3; beridiri, kejayaan, dan keruntuhan. Di fase keruntuhan pada tahun 1914 muncul kebijakan politik jihad, politik jihad Turki Utsmani tidak murni berdasarkan agama, akan tetapi ada aspek lain yang menyebabkan terjadinya politik jihad, yakni ekonomi, politik, dan kekuasaan. Akan tetapi tidak 100% umat muslim merestuinnya sebab di masa tersebut dunia Islam dilanda kolonialisme dan imperealisme, kebijakan politik jihad yang digaungkan Utsmani memiliki dampak yang besar bagi keberlangsungan khilafah tersebut, seperti; lepasnya wilayah Utsmani, munculnya tuntutan internasional atas genosida Armenia, berkurangnya penduduk Utsmani akibat perang, bubarnya Khilafah Utsmani serta munculnya Republik Sekular Turki. Sehingga dapat disimpulkan politik jihad yang melanda Utsmani lebih banyak memberikan dampak buruk dari pada manfaat.

Perang dunia pertama telah merubah tatanan ekonomi, politik, dan sosial dunia. Perang dunia menandai lahirnya negara adikuasa Amerika sebagai pemenang bersama Inggris dan sekutu, dan menjadikan kekalahan bagi Utsmani. Perang dunia pertama merupakan ajang bisnis bagi segolongan kelompok yang meminjamkan aset dan dana mereka untuk negara-negara besar, mereka semua berlomba-lomba untuk mendapatkan wilayah, dan kekuasaan dengan mengorbankan rakyat secara masal tidak dapat dihitung berapa total kerugian baik materian maupun non material.

Daftar Pustaka

- Afsaruddin, Asma, *Tafsir Dekonstruksi Jihad & Syahid*, Bandung: Mizan, 2018.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, *Menjadi Mujahid Sejati Upaya Memahami dan Mengaktualisasikan Konsep Jihad Dalam Islam*, Jakarta: Intimedia dan Insan Cemerlang, 1994.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, *Sejarah Daulah Utsmaniyah Faktor-Faktor Kebangkitan & Sebab-Sebab Keruntuhannya*, Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Asmara, Musda, "Reinterpretasi Makna Jihad Dan Terorisme", *Jurnal Al Istinbath*, Vol. 1, No. 1, 2016, pp. 63-80. (<http://journal.staincurup.ac.id/index.php/alistinbath>)

³⁹ Ading Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 159.

⁴⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2016), p. 485.

- Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Cahyo, Agus N *Pembantaian-Pembantaian Mengerikan Dalam Perang Dunia I dan II*, Yogyakarta: Palapa, 2013.
- Domo, Arrasyidin Akmal, Nurhasanah Bakhtiar, dan Zarkasih, “Revolusi Sosial Masyarakat Turki: Dari Sekularisme Attaturk Menuju Islamisme Erdogan”, *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 15, No. 2, 2018, pp. 83-90. (<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/6696/3865>)
- Halim, Amanullah, *Buku Putih Kaum Jihadis Menangkal Ekstremisme Aqama dan Fenomena Pengafiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2015.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Hanioglu, M Sukru, *The Young Turks In Opposition*, New York: Oxford University Press, 1995.
- Herdiansyah, Deden A, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Kusdiana, Ading, *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1999.
- Mansur, H.A.R. Sutan, *Jihad*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.
- Mughni, Syafiq Abdul *Sejarah Kebudayaan Islam Di Kawasan Turki*, Jakarta: Logos, 1997.
- Nurani, Herlina, dan Ahmad Ali Nurdin, “Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No.1 2018, pp. 79-102. (<http://dx.doi.org/10.21580/jish.31.2936>)